

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap gaya bahasa dalam *Tengkeh Gayo Peri Berabun* karya Hasrin Z. Bersah, dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan salah satu bentuk sastra daerah yang sangat kaya akan keindahan bahasa dan makna filosofis. Penggunaan gaya bahasa dalam karya tersebut tidak hanya menampilkan keindahan estetika linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral, etika, serta kearifan lokal yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Gayo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan dalam *Peri Berabun* mencakup empat kategori utama, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perbandingan seperti metafora, simile, dan personifikasi menjadi jenis yang paling dominan. Gaya ini berfungsi untuk memperindah ungkapan, menambah daya imajinasi, serta menyampaikan pesan moral secara lembut dan menyentuh.

Gaya bahasa pertentangan seperti hiperbola dan litotes digunakan untuk memberikan penekanan terhadap emosi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Selanjutnya, gaya bahasa pertautan seperti metonimia, sinekdoke, dan alusi berfungsi untuk menghubungkan simbol-simbol budaya dengan kehidupan sosial masyarakat Gayo, sehingga maknanya menjadi lebih dalam dan kontekstual. Sementara itu, gaya bahasa perulangan seperti repetisi dan anafora digunakan untuk mempertegas pesan, menciptakan irama yang indah, serta memudahkan pendengar atau pembaca dalam mengingat isi tengkeh.

Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa dalam *Peri Berabun* tidak hanya menampilkan keindahan sastra, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan melestarikan warisan budaya Gayo. Melalui gaya bahasa yang khas, Hasrin Z.

Bersah berhasil menghadirkan karya sastra yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga bermakna secara moral dan budaya. Karya ini menegaskan bahwa sastra daerah memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas bangsa serta menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

5.2 Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang stilistika, khususnya yang berfokus pada sastra daerah. Peneliti berikutnya dapat memperluas kajian ini dengan menganalisis aspek lain seperti semantik, pragmatik, simbolisme budaya, maupun makna kontekstual yang lebih mendalam pada tengkeh Gayo atau karya sastra daerah lainnya.
2. Bagi Akademisi dan Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kajian tentang gaya bahasa dalam sastra daerah seperti *Peri Berabun* dapat membantu peserta didik memahami keindahan bahasa sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal.
3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Daerah, perlu adanya perhatian dan dukungan dalam upaya pelestarian karya sastra daerah, termasuk *Peri Berabun*. Langkah-langkah seperti digitalisasi naskah, penerbitan ulang, serta pengenalan karya ini dalam kegiatan kebudayaan dapat menjadi cara efektif untuk menjaga agar nilai-nilai budaya Gayo tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda.

4. Bagi Pembaca Umum, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk lebih mencintai karya sastra lokal. Melalui pemahaman terhadap isi dan pesan moral yang terkandung di dalam *Peri Berabun*, pembaca diharapkan mampu mengambil pelajaran berharga mengenai kehidupan, kesederhanaan, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya.

Karya *Peri Berabun* bukan hanya sekadar produk sastra, tetapi juga wujud nyata dari kearifan dan kebijaksanaan masyarakat Gayo. Oleh karena itu, menjaga, mempelajari, dan mengenalkan karya seperti ini merupakan bagian penting dari upaya melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia.